



Evaluasi Pengelolaan Program Literasi Baca Tulis Model Stake Pada SDN Inpres Wearlilir di Kecamatan Kei Kecil

Evaluation of the Management of the Reading and Writing Literacy Program Using the Stake Model at SDN Inpres Wearlilir in Kei Kecil District

Maria Imaculata Lesomar¹, Izaak Hendrik Wenno^{1*}, Lamberthus Johaness Lokollo¹

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon

*Correspondence: _Mari.Imaculata@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 19-06-2025

Revised: 12-07-2025

Accepted: 103-09-2025

Published: 26-12-2025

ABSTRAK

Penguatan literasi baca tulis di sekolah dasar wilayah kepulauan masih menghadapi keterbatasan struktural, variasi kapasitas kepemimpinan, dan minimnya kajian evaluatif berbasis konteks. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengelolaan Program Literasi Baca Tulis menggunakan Model Stake untuk memetakan kesiapan, proses implementasi, dan capaian pembelajaran secara terpadu. Penelitian menerapkan desain kualitatif evaluatif dengan pendekatan studi kasus di SDN Inpres Wearlilir, melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional, integrasi literasi lintas mata pelajaran, serta kolaborasi sekolah dan orang tua membentuk ekosistem literasi adaptif yang mampu mengompensasi keterbatasan fasilitas. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas, dan ekspresi siswa, meskipun adanya keterbatasan pelatihan guru. Studi ini memperluas Model Stake dalam penguatan literasi kepemimpinan kontekstual di wilayah kepulauan.

Kata Kunci: Literasi Sekolah; Model Stake; Kepemimpinan Pendidikan

ABSTRACT

Strengthening reading and writing literacy in island-based elementary schools remains constrained by structural limitations, uneven leadership capacity, and limited contextual evaluation. This study aims to evaluate the management of a school literacy program using the Stake evaluation model to examine institutional readiness, instructional processes, and learning outcomes in an integrated manner. A qualitative evaluative case study design was employed at SDN Inpres Wearlilir involving principals, teachers, students, and school committee members. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis and analyzed using interactive thematic procedures. The findings indicate that transformational leadership, cross-curricular literacy integration, and school-community collaboration create an adaptive literacy ecosystem capable of compensating for limited resources. The program contributes to the improvement of students' creativity and expression, although it is constrained by limited teacher training. This study extends the Stake Model in strengthening contextual leadership-based literacy in island regions.

Keywords: School Literacy; Stake Evaluation; Educational Leadership



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Citation: Lesomar, M. I., Wenno, I. H., & Lokollo, L. J. (2025). Evaluasi Pengelolaan Program Literasi Baca Tulis Model Stake Pada SDN Inpres Wearlilir di Kecamatan Kei Kecil. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(3), 529–540. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss3pp529-540>

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya kemampuan literasi baca dan tulis pada pendidikan dasar merupakan tantangan pendidikan global yang berdampak luas, terutama terhadap kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan abad ke-21. Secara umum, literasi tidak hanya mencakup keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif dalam konteks yang beragam (OECD, 2024; PISA 2022). Data internasional menunjukkan bahwa lebih dari tiga dari empat remaja di Indonesia tidak mencapai tingkat minimum kecakapan membaca menurut *Asesmen Programme for International Student Assessment* (PISA), yang mencerminkan tantangan substansial dalam pendidikan dasar untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara kognitif dan komunikatif. Selain itu, kemampuan literasi merupakan prasyarat esensial bagi pengembangan kompetensi lain seperti numerasi dan sains, sehingga ketertinggalan dalam literasi dasar berimplikasi pada kinerja akademik secara menyeluruh serta peluang anak untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi.

Konteks nasional memperlihatkan gambaran serupa: meskipun tingkat buta huruf fungsional terus menurun, indikator budaya literasi dan minat baca masyarakat Indonesia masih berada pada kategori rendah. Menurut Faradis (2020), Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat 2024 masih mengungkapkan kerentanan dalam dimensi budaya baca di berbagai provinsi Indonesia. Selain itu, temuan risalah kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengungkapkan bahwa skor kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia tetap di bawah standar minimal yang ditetapkan, yang mencerminkan perlunya intervensi sistematis terhadap program literasi di sekolah dasar. Selanjutnya, literasi baca tulis yang rendah juga tercermin dalam temuan penelitian Dewani *et al.* (2025) yang mengaitkan motivasi membaca dan perhatian saat membaca dengan kemampuan literasi siswa, menegaskan

bahwa literasi bukan sekadar kemampuan mekanis tetapi dipengaruhi oleh aspek afektif dan kultural siswa.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, pemerintah Republik Indonesia telah menginisiasi berbagai program literasi untuk memperbaiki kualitas literasi di sekolah dasar, termasuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menanamkan kebiasaan membaca dan menulis secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Program ini mendapat perhatian tinggi dalam dokumen kebijakan Merdeka Belajar sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan *foundational skills* peserta didik sejak dini. Namun, laporan dan penelitian empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi tersebut masih menghadapi kendala struktural dan operasional, seperti ketersediaan sumber daya, keterlibatan guru, serta pemahaman tentang implementasi program literasi secara menyeluruh di sekolah dasar Indonesia (Kartikasari and Nuryasana, 2022; Damayanti *et al.*, 2025). Selanjutnya, program inovatif yang berbasis pada model *stakeholder engagement* berpotensi memperkuat implementasi literasi dengan memposisikan komunitas sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai aktor aktif dalam mendukung lingkungan literasi yang inklusif.

Kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa meskipun *School Literacy Movement* dan program literasi lainnya telah diadopsi secara luas, studi evaluatif yang berfokus pada efektivitas pengelolaan program literasi baca tulis di konteks sekolah dasar masih terbatas, khususnya dalam konteks pedesaan dan wilayah kepulauan seperti Kecamatan Kei Kecil. Wardani dan Astut, (2022) mendapati bahwa evaluasi program GLS di beberapa SD menunjukkan variabilitas hasil yang tinggi, terutama terkait pemanfaatan fasilitas, pembentukan tim literasi sekolah, dan integrasi kegiatan literasi ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu, penelitian Meri, Sofyan dan Yanto (2023) memperlihatkan bahwa kendala seperti integrasi visi misi sekolah dalam literasi serta

optimalisasi supervisi akademik masih menjadi hambatan bagi efektivitas program literasi di tingkat sekolah. Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian evaluatif yang menerapkan model *Stake* – yaitu pendekatan yang menggabungkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara sistematis dalam pengelolaan dan evaluasi program literasi.

Dalam praktiknya, *stakeholder engagement* di sektor pendidikan telah dihubungkan dengan peningkatan keberlanjutan dan relevansi program, baik melalui partisipasi orang tua, guru, maupun masyarakat lokal dalam kegiatan belajar siswa (Ningtyas, Pangestika dan Ngazizah, 2024). Namun, bukti empiris tersebut belum cukup untuk memahami bagaimana model *stake* dapat diimplementasikan secara efektif untuk memperkuat pengelolaan literasi di sekolah dasar, apalagi dalam konteks unit sekolah kecil dan terpencil seperti SDN Inpres Wearlilir. In addition, penelitian seperti yang dilakukan oleh Damayanti *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi program literasi sangat kontekstual dan bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lain, tetapi masih jarang dikaji dalam kerangka evaluatif yang holistik dan partisipatif.

Kesenjangan antara teori dan praktik ini menjadi sangat signifikan ketika dikaitkan dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional yang mengharuskan setiap sekolah untuk memiliki budaya literasi yang kuat. Secara konseptual, literatur tentang manajemen program pendidikan menekankan perlunya pendekatan yang adaptif dan berbasis bukti dalam pengelolaan program pendidikan, termasuk literasi. Namun, evaluasi yang ada cenderung berfokus pada deskripsi implementasi program dan hasil pembelajaran tanpa memetakan secara eksplisit keterlibatan aktor kunci (*stakeholders*) dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi. This gap highlights the necessity for research that explicates the mechanisms through which *stakeholder engagement* dapat

meningkatkan tata kelola program literasi baca tulis di sekolah dasar.

Urgensi akademik dari studi ini terletak pada kontribusinya untuk memperluas pemahaman tentang *stakeholder engagement* dalam konteks manajemen program literasi baca tulis sekolah dasar, memperkaya teori manajemen pendidikan dengan pengembangan model evaluasi yang kontekstual dan partisipatif. Theoretically, model ini akan memperluas teori keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dalam konteks pendidikan dasar dengan memadukan aktor internal dan eksternal sekolah sebagai faktor determinan keberhasilan program literasi. Practically, temuan studi ini berpotensi memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti bagi perancang kebijakan pendidikan dan pengelola sekolah untuk meningkatkan efektivitas program literasi di wilayah kepulauan dan daerah terpencil.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan *program literasi baca tulis* berbasis model *Stake* di SDN Inpres Wearlilir, Kecamatan Kei Kecil, dengan menilai komponen input, proses, output, serta tingkat partisipasi pemangku kepentingan dalam setiap tahap program. Kebaruan studi ini terletak pada perumusannya terhadap *conceptual framework* model evaluasi *stakeholder engagement* yang adaptif terhadap konteks sekolah dasar di wilayah kepulauan, serta pengujian empirisnya melalui pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen program literasi. Studi ini memberikan kontribusi dengan memperluas pendekatan evaluatif terhadap program literasi sekolah dasar dan menghasilkan *model evaluasi pengelolaan literasi baca tulis yang empirically grounded*, yang dapat direplikasi pada konteks pendidikan lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk menilai secara komprehensif pengelolaan Program

Literasi Baca Tulis di SDN Inpres Wearlilir melalui kerangka Model Stake (*Countenance Model*). Desain evaluatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah kesesuaian antara tujuan program, proses implementasi, serta hasil yang dicapai secara sistematis dan kontekstual. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta praktik para pelaksana program dalam konteks nyata sekolah dasar di wilayah kepulauan. Pemilihan desain ini dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan teoritik antara konsep evaluasi program pendidikan dan praktik pengelolaan literasi di satuan pendidikan daerah 3T, sekaligus menjawab tujuan penelitian yang berorientasi pada pemaknaan proses dan dampak program (Kustianawati, 2020; Hermawan and Hariyanto, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SDN Inpres Wearlilir yang berlokasi di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena sekolah telah mengimplementasikan program literasi baca tulis secara aktif dan berkelanjutan, namun berada dalam konteks geografis kepulauan dengan keterbatasan akses sumber daya pendidikan. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari April hingga Juni 2025, agar peneliti memperoleh waktu yang memadai untuk mengamati dinamika pelaksanaan program secara berulang dan berkesinambungan. Partisipan penelitian melibatkan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru kelas IV hingga VI sebagai pelaksana utama program, siswa sebagai penerima manfaat, serta komite sekolah sebagai representasi orang tua dan masyarakat. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* karena informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, serta kapasitas memberikan informasi relevan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi. Penentuan jumlah informan mengikuti prinsip *saturation*, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak

ditemukan lagi informasi baru yang signifikan (Hashimov, 2014).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan literasi di kelas, perpustakaan, dan lingkungan sekolah, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah. Observasi dilakukan untuk merekam perilaku, interaksi, penggunaan sarana literasi, serta suasana pelaksanaan kegiatan, sehingga peneliti memperoleh pemahaman kontekstual yang autentik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman yang dikembangkan berdasarkan komponen antecedents, transactions, dan outcomes dalam Model Stake, namun tetap terbuka terhadap penggalan informasi baru yang muncul selama proses penelitian. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, laporan kegiatan literasi bulanan, daftar hadir, foto dokumentasi, produk tulisan siswa, serta laporan monitoring internal sekolah. Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kedalaman serta keabsahan temuan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara reflektif. Untuk menjaga konsistensi dan ketepatan pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator Model Stake. Pedoman observasi memuat aspek kesiapan sarana dan prasarana, kompetensi guru, keterlibatan siswa, serta hasil pembelajaran literasi, sedangkan pedoman wawancara disusun dalam format terbuka agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan persepsinya secara mendalam. Validitas isi instrumen diuji melalui *expert judgment* oleh dosen ahli manajemen pendidikan dan praktisi pendidikan dasar, sesuai dengan rekomendasi Kustianawati (2020); Miftakhuddin, (2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara simultan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengode data yang relevan dengan fokus evaluasi, sehingga hanya informasi yang berkaitan langsung dengan pengelolaan program literasi yang dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, matriks evaluasi, serta kutipan wawancara yang representatif, dengan pengelompokan temuan sesuai kategori antecedents, transactions, dan outcomes. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif melalui proses verifikasi berulang, membandingkan temuan antar sumber dan antar teknik, serta mengaitkannya dengan kerangka teori evaluasi program pendidikan. Proses pengodean mengikuti tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk membangun kategori konseptual yang merepresentasikan kualitas pengelolaan program literasi (Hashimov, 2014).

Keabsahan data dijamin melalui penerapan prinsip *trustworthiness* yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan kunci agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan. Transferabilitas dijaga melalui penyajian deskripsi kontekstual yang rinci mengenai karakteristik sekolah, partisipan, dan lingkungan penelitian, sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan dengan konteks lain. Dependabilitas dijamin dengan menyusun *audit trail* yang merekam seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis. Konfirmasiabilitas dipastikan dengan memisahkan temuan empiris dari interpretasi subjektif peneliti dan melakukan diskusi sejawat untuk meminimalkan bias (Irawan and Prasetyo, 2020; Hermawan and Hariyanto, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini disusun berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen pelaksanaan Program Literasi Baca Tulis di SDN Inpres Wearlilir, Kecamatan Kei Kecil. Sumber data melibatkan kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, siswa, serta anggota komite sekolah sebagai pemangku kepentingan utama dalam implementasi program. Seluruh temuan telah melalui proses triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi melalui *member checking* untuk menjamin validitas dan konsistensi data. Penyajian hasil diorganisasikan secara tematik mengikuti kerangka evaluasi Model Stake yang mencakup dimensi input (*antecedents*), proses (*transactions*), hasil (*outcomes*), serta faktor penunjang dan penghambat implementasi program.

Temuan empiris menunjukkan bahwa pengelolaan program literasi baca tulis di SDN Inpres Wearlilir berkembang dalam suatu konteks kepemimpinan sekolah yang responsif, partisipasi guru yang relatif konsisten, serta keterlibatan komunitas sekolah yang bersifat kolaboratif meskipun masih menghadapi keterbatasan struktural. Analisis dilakukan melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* sehingga menghasilkan kategori tematik yang merepresentasikan dinamika pengelolaan program literasi di sekolah dasar wilayah kepulauan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi faktual pelaksanaan program, tetapi juga memetakan pola hubungan antaraktor dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran literasi.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi program literasi baca tulis di SDN Inpres Wearlilir telah terinternalisasi sebagai bagian dari budaya sekolah, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh ketersediaan sumber daya dan kapasitas profesional guru yang memadai. Dimensi input menunjukkan kesiapan institusional yang cukup baik

melalui kebijakan internal dan komitmen pimpinan sekolah. Dimensi proses menampilkan praktik pembelajaran literasi yang terintegrasi lintas mata pelajaran dan pendampingan intensif oleh guru. Dimensi hasil memperlihatkan peningkatan kualitas karya tulis siswa, keberanian berekspresi, serta perkembangan kemampuan berpikir logis dan komunikasi tertulis. Sementara itu, dimensi faktor penunjang dan penghambat mengungkap peran strategis kepemimpinan sekolah dan kolaborasi orang tua sebagai penguat program, sekaligus keterbatasan pelatihan guru dan fasilitas sebagai kendala utama keberlanjutan implementasi.

1. Dimensi Input (Antecedents): Kesiapan Sarana, Kepemimpinan, dan Dukungan Komunitas

Dimensi input menunjukkan bahwa kesiapan awal program literasi baca tulis di SDN Inpres Wearlilir dibangun melalui kombinasi kebijakan internal sekolah, komitmen pimpinan, serta pemanfaatan sarana literasi yang tersedia meskipun dalam kondisi terbatas. Observasi memperlihatkan bahwa setiap kelas telah memiliki pojok baca yang difungsikan secara aktif sebagai ruang membaca mandiri dan menulis jurnal harian siswa. Karya tulis siswa seperti puisi, cerita pendek, dan ringkasan bacaan dipajang di dinding kelas sebagai bentuk apresiasi pedagogis yang memperkuat motivasi intrinsik belajar. Praktik ini menunjukkan bahwa sekolah mengembangkan pendekatan simbolik dan afektif untuk menumbuhkan budaya literasi meskipun belum didukung oleh kelengkapan fasilitas perpustakaan dan koleksi bacaan yang memadai.

Peran kepala sekolah tampak dominan dalam menginisiasi dan mengawal pelaksanaan program literasi melalui kebijakan wajib pojok baca, pengawasan rutin, serta mekanisme pelaporan bulanan oleh guru. Salah satu pernyataan kepala sekolah menegaskan bahwa literasi diposisikan sebagai budaya kelas yang harus dihidupkan secara konsisten meskipun dalam keterbatasan fasilitas. Pendekatan kepemimpinan ini mencerminkan orientasi transformasional yang menekankan

pembentukan nilai kolektif dan komitmen profesional sebagai fondasi keberhasilan program. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai *instructional leader* yang mengarahkan praktik pedagogik guru melalui supervisi informal dan dialog reflektif.

Dukungan komunitas sekolah juga menjadi bagian penting dari dimensi input. Komite sekolah berperan dalam penguatan moral kepada orang tua serta partisipasi dalam diskusi evaluasi program. Meskipun kontribusi finansial relatif terbatas, keterlibatan komite dalam membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya literasi memberikan legitimasi sosial terhadap program. Interaksi antara kepala sekolah, guru, dan komite membentuk suatu jaringan dukungan institusional yang memperkuat keberlanjutan implementasi literasi di lingkungan sekolah kepulauan.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa kesiapan input masih menghadapi keterbatasan signifikan. Koleksi bahan bacaan masih minim dan kurang variatif, fasilitas perpustakaan belum optimal, serta akses terhadap sumber literasi digital hampir tidak tersedia. Kondisi ini menempatkan sekolah pada posisi adaptif yang mengandalkan kreativitas guru dan kepemimpinan sekolah sebagai substitusi keterbatasan struktural. Dengan demikian, dimensi input menggambarkan kombinasi antara komitmen tinggi dan keterbatasan sumber daya sebagai konteks awal pelaksanaan program literasi baca tulis.

2. Dimensi Proses (Transactions): Integrasi Pembelajaran, Pendampingan Guru, dan Dinamika Kelas

Dimensi proses memperlihatkan bahwa implementasi program literasi di SDN Inpres Wearlilir berlangsung melalui integrasi aktivitas membaca dan menulis ke dalam pembelajaran tematik lintas mata pelajaran. Guru tidak membatasi literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi mengaitkannya dengan IPA, IPS, dan mata pelajaran lain melalui kegiatan membaca teks, menulis ringkasan, serta diskusi

kelompok kecil. Praktik ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari literasi sebagai kegiatan tambahan menuju literasi sebagai strategi pembelajaran transdisipliner.

Wawancara dengan guru kelas mengungkap bahwa integrasi literasi dilakukan secara kontekstual dengan menyesuaikan materi pelajaran dan karakteristik siswa. Guru mengarahkan siswa membaca teks tentang siklus air, menulis ringkasan, dan menyusun diagram sederhana sebagai bagian dari pembelajaran IPA. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan membaca kritis dan komunikasi tertulis secara simultan. Observasi kelas menunjukkan bahwa kegiatan literasi berlangsung dalam suasana interaktif, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa dan memberikan umpan balik formatif terhadap karya tulis mereka.

Partisipasi guru dalam pendampingan kegiatan literasi terlihat konsisten dan berkelanjutan. Guru tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga membimbing proses membaca bersama, diskusi interpretatif, serta revisi tulisan siswa. Aktivitas seperti menulis jurnal harian, membuat puisi, dan menyusun cerita pendek menjadi bagian dari rutinitas kelas yang membangun kebiasaan reflektif dan ekspresif. Meskipun sebagian guru belum mengikuti pelatihan literasi formal, mereka menunjukkan inisiatif belajar mandiri dan berbagi praktik baik antar rekan sejawat. Dinamika ini mencerminkan terbentuknya komunitas belajar profesional informal yang menopang keberlanjutan program.

Antusiasme siswa juga menjadi ciri utama dimensi proses. Observasi menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis, baik di dalam kelas maupun di ruang terbuka sekolah. Kegiatan literasi di bawah pohon atau di halaman sekolah menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan meningkatkan keterlibatan afektif siswa. Siswa menunjukkan kebanggaan ketika karya mereka dipajang

dan dibacakan di depan kelas, yang memperkuat rasa percaya diri dan identitas akademik mereka sebagai pembelajar literat.

Meskipun demikian, temuan juga mengungkap bahwa variasi metode pembelajaran literasi masih terbatas. Strategi yang digunakan cenderung repetitif dan kurang didukung oleh media inovatif. Keterbatasan pelatihan guru menjadi faktor yang mempengaruhi kedalaman implementasi metode literasi berbasis diferensiasi dan teknologi. Dengan demikian, dimensi proses memperlihatkan keberhasilan integrasi literasi secara pedagogis, tetapi sekaligus menandai kebutuhan penguatan kapasitas profesional guru agar kualitas praktik pembelajaran semakin meningkat.

3. Dimensi Hasil (Outcomes): Perkembangan Kualitas Tulisan, Kreativitas, dan Kemampuan Berpikir Logis

Dimensi hasil menunjukkan bahwa program literasi baca tulis memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan akademik dan afektif siswa. Data dokumentasi dan observasi memperlihatkan peningkatan jumlah serta keragaman karya tulis siswa dalam bentuk jurnal, puisi, dan cerita pendek. Diversifikasi ekspresi ini mencerminkan berkembangnya kreativitas dan keberanian berekspresi sebagai hasil dari pembiasaan literasi yang konsisten. Kepala sekolah dan guru secara aktif mendorong siswa memilih bentuk karya yang sesuai minat, sementara komite sekolah memberikan pengakuan sosial melalui apresiasi terhadap hasil belajar siswa.

Peningkatan kualitas tulisan siswa tampak jelas pada aspek struktur kalimat, pemilihan kosa kata, dan ekspresi gagasan. Pada tahap awal, tulisan siswa bersifat sederhana dan terbatas pada pola naratif dasar. Namun, seiring pendampingan intensif dan umpan balik formatif dari guru, siswa mulai menulis dengan struktur yang lebih runtut, menggunakan kosa kata yang lebih beragam, serta menyampaikan ide secara lebih logis dan komunikatif. Salah satu

pernyataan kepala sekolah menegaskan bahwa siswa kini mampu menyusun kalimat dengan lebih sistematis dan berani mengemukakan pendapat secara tertulis, yang menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi akademik.

Persepsi guru, kepala sekolah, dan orang tua terhadap program literasi juga sangat positif. Semua pihak memandang program ini memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan prestasi akademik, pembentukan karakter, serta kebiasaan belajar mandiri siswa. Program literasi membentuk ekosistem pendidikan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai mitra pembelajaran. Persepsi positif ini menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program dan legitimasi institusional terhadap kebijakan penguatan literasi.

Namun demikian, dampak program masih bersifat gradual dan belum sepenuhnya merata. Produk literasi siswa masih didominasi oleh bentuk jurnal dan ringkasan bacaan, sementara pengembangan karya kreatif lanjutan masih terbatas. Penggunaan media digital hampir tidak terlihat, sehingga peluang penguatan literasi multimodal belum termanfaatkan. Dengan demikian, dimensi hasil menunjukkan keberhasilan awal program dalam meningkatkan kualitas literasi dasar, sekaligus menandai ruang pengembangan lebih lanjut melalui inovasi pedagogis dan integrasi teknologi.

4. Faktor Penunjang dan Penghambat: Kepemimpinan, Kolaborasi, dan Keterbatasan Kapasitas

Analisis faktor penunjang menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah merupakan determinan utama keberhasilan program literasi di SDN Inpres Wearlilir. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan internal, tetapi juga melakukan pemantauan rutin, mengundang komite dalam evaluasi bulanan, serta mendorong integrasi literasi dalam kurikulum harian. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua

membentuk fondasi budaya literasi yang relatif stabil meskipun dalam keterbatasan sumber daya.

Antusiasme guru dan siswa juga menjadi faktor penguat signifikan. Guru mengembangkan strategi kreatif seperti lomba menulis, membaca bersama di ruang terbuka, dan pemajangan karya siswa sebagai bentuk apresiasi. Siswa merespons positif pendekatan ini dengan menunjukkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar yang meningkat. Dinamika ini memperlihatkan adanya hubungan sinergis antara inovasi pedagogis guru dan partisipasi afektif siswa dalam membangun iklim kelas literatif.

Sebaliknya, faktor penghambat utama terletak pada kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan fasilitas. Sebagian besar guru belum mengikuti pelatihan literasi formal secara berkala, sehingga variasi metode pembelajaran masih terbatas dan cenderung monoton. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa RPP telah memuat aktivitas literasi, tetapi minim inovasi strategi dan pemanfaatan media. Keterbatasan koleksi bacaan, alat bantu literasi, dan akses teknologi juga membatasi pengembangan praktik literasi berbasis diferensiasi dan multimodal.

Dengan demikian, temuan ini mengungkap bahwa keberhasilan program literasi di sekolah kepulauan sangat bergantung pada kepemimpinan transformasional, kolaborasi komunitas, dan kreativitas guru sebagai substitusi keterbatasan struktural. Faktor-faktor tersebut sekaligus menegaskan pentingnya intervensi kebijakan berupa penguatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas literasi, dan dukungan teknologi sebagai prasyarat keberlanjutan program.

Sintesis Hasil

Secara integratif, temuan penelitian memberikan gambaran faktual bahwa implementasi Program Literasi Baca Tulis di SDN Inpres Wearlilir berkembang melalui kombinasi kepemimpinan responsif, praktik pedagogis terintegrasi, serta keterlibatan komunitas sekolah yang kolaboratif. Program ini tidak hanya meningkatkan

keterampilan membaca dan menulis siswa, tetapi juga membentuk budaya belajar reflektif, kreativitas, dan keberanian bereksprosi dalam konteks pendidikan wilayah kepulauan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan literasi berbasis Model Stake mampu menangkap dinamika input, proses, dan hasil secara komprehensif, serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan literasi sekolah dasar yang adaptif dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi Program Literasi Baca Tulis di SDN Inpres Wearlilir tidak sekadar menghasilkan peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa, tetapi juga membentuk ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada budaya literasi dan kepemimpinan pedagogis. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang responsif, integrasi literasi dalam praktik pembelajaran lintas mata pelajaran, serta keterlibatan komunitas sekolah. Dalam konteks ini, data empiris mengonfirmasi bahwa literasi berfungsi sebagai instrumen pedagogis strategis yang menghubungkan dimensi akademik, afektif, dan sosial siswa. Temuan tersebut menjawab rumusan masalah penelitian tentang bagaimana pengelolaan program literasi dilaksanakan dan sejauh mana program tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran, sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan evaluasi berbasis Model Stake mampu menangkap dinamika institusional secara komprehensif.

In alignment with previous studies, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kartikasari dan Nuryasana, (2022) dalam *Journal of Education and Learning* yang menunjukkan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan sekolah dan konsistensi guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. Demikian pula, Wardani dan Astuti, (2022) melaporkan bahwa keberlanjutan program literasi

ditentukan oleh sinergi antara kebijakan internal sekolah, partisipasi guru, dan dukungan orang tua. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konteks wilayah kepulauan, kreativitas pedagogis dan kepemimpinan adaptif berperan sebagai mekanisme kompensasi terhadap keterbatasan struktural. Conversely, temuan ini berbeda dengan laporan (Damayanti *et al.*, 2025) yang menemukan rendahnya konsistensi implementasi literasi di sekolah dengan dukungan kepemimpinan yang lemah, sehingga menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai agen transformasi institusional.

Dari perspektif teoretik, hasil penelitian ini menguatkan relevansi Transformational Leadership Theory yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2006), khususnya pada dimensi pengaruh ideal dan motivasi inspirasional dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Kepala sekolah di SDN Inpres Wearlilir tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga membangun visi literasi sebagai nilai kolektif yang memotivasi guru dan siswa. In this regard, kepemimpinan transformasional berfungsi sebagai katalis perubahan budaya belajar, sebagaimana juga dilaporkan oleh (Adams *et al.*, 2025) bahwa kepemimpinan terdistribusi memperkuat kapasitas organisasi sekolah. Temuan ini sekaligus memperkaya kerangka konseptual dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dalam konteks sekolah dasar wilayah kepulauan memerlukan adaptasi kontekstual melalui praktik kolaboratif dan supervisi informal yang berkelanjutan.

Selain kepemimpinan, integrasi literasi lintas mata pelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini memperluas diskursus tentang literasi sebagai praktik pedagogis transdisipliner. Ogwo (2018) menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan menuntut integrasi kompetensi dasar seperti literasi ke dalam seluruh mata pelajaran untuk membentuk pembelajar reflektif. Temuan empiris menunjukkan bahwa guru memanfaatkan literasi sebagai strategi

kognitif untuk memperdalam pemahaman konsep sains dan sosial, sehingga literasi berfungsi sebagai medium berpikir kritis dan komunikasi akademik. Moreover, praktik ini selaras dengan laporan UNESCO (2020) tentang *Education for Sustainable Development* yang menekankan literasi sebagai fondasi kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan literasi sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis strategis dalam pengembangan kompetensi holistik siswa.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan bagi kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 50 Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan inovasi literasi berbasis konteks lokal. Consequently, penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru melalui pelatihan literasi kontekstual menjadi prasyarat utama keberlanjutan program. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komite sekolah menegaskan pentingnya pendekatan *whole school approach* dalam penguatan budaya literasi. Dalam konteks kebijakan, temuan ini mengindikasikan perlunya dukungan sistemik berupa penyediaan bahan bacaan, pengembangan perpustakaan sekolah, serta integrasi literasi digital sebagai bagian dari strategi nasional peningkatan mutu pendidikan dasar.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada pengembangan model evaluasi pengelolaan literasi berbasis Model Stake yang adaptif terhadap konteks wilayah kepulauan. Studi ini memperluas pendekatan evaluatif dengan mengintegrasikan dimensi kepemimpinan, praktik pedagogis, dan keterlibatan komunitas dalam satu kerangka analitik. In alignment with systematic reviews oleh Nowell *et al.* (2017) dan Hashimov (2014), penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tematik yang terstruktur mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang dinamika implementasi program pendidikan. Secara konseptual, temuan ini

berkontribusi pada pengayaan literatur manajemen pendidikan dengan menegaskan bahwa keberhasilan literasi tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan dan jejaring sosial sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Fokus penelitian pada satu sekolah dasar di wilayah kepulauan membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Selain itu, pendekatan kualitatif tidak memungkinkan pengukuran kuantitatif terhadap besaran peningkatan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan *mixed methods* untuk menguji secara statistik hubungan antara kepemimpinan, praktik literasi, dan capaian akademik siswa. Studi lintas wilayah dan lintas budaya juga diperlukan untuk memverifikasi validitas model evaluasi ini dalam konteks pendidikan yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengelolaan Program Literasi Baca Tulis di SDN Inpres Wearlilir memberikan kontribusi empiris dan teoretik yang signifikan terhadap pengembangan literasi sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformasional dan integrasi literasi transdisipliner mampu membentuk budaya belajar yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, studi ini memperkaya diskursus akademik global tentang literasi dan kepemimpinan pendidikan, sekaligus menawarkan implikasi kebijakan yang relevan bagi penguatan mutu pendidikan dasar di wilayah kepulauan Indonesia.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi keterpaduan antara kepemimpinan pedagogis, integrasi literasi lintas mata pelajaran, dan keterlibatan komunitas sebagai fondasi pengelolaan program literasi baca tulis di sekolah dasar wilayah kepulauan. Sintesis hasil menunjukkan bahwa praktik evaluasi berbasis Model Stake bukan hanya memotret kesiapan, proses, dan capaian program,

tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana kepemimpinan transformasional membentuk budaya belajar berkelanjutan. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada pengayaan kerangka kepemimpinan pendidikan kontekstual, sedangkan kontribusi empirisnya menawarkan model operasional penguatan literasi yang adaptif terhadap keterbatasan struktural. Implikasi praktis mengarah pada kebutuhan pengembangan kapasitas kepala sekolah dan guru, penguatan kolaborasi orang tua, serta penyelarasan program dengan agenda Kurikulum Merdeka dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Meskipun kajian ini terbatas pada satu konteks institusional dan rentang waktu tertentu, temuan yang dihasilkan membuka ruang pengujian lintas wilayah dan pendekatan metodologis longitudinal. Pada akhirnya, studi ini menegaskan literasi sebagai praksis kepemimpinan transformatif yang membentuk kualitas pembelajaran, memberdayakan komunitas pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. *et al.* (2025) 'Science mapping the knowledge base of distributed leadership in schools, 1988 to 2023', *Educational Management Administration & Leadership* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1177/17411432251320782>.
- Bass, B.M. and Riggio, R.E. (2006) 'Transformational Leadership'. Psychology Press. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781410617095>.
- Damayanti, A.E. *et al.* (2025) 'Implementasi Program Rumah Pintar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Dasar Siswa SD', *Sarwahita*, 22(02), pp. 146–159. Available at: <https://doi.org/10.21009/sarwahita.22.3>.
- Dewani, H.W. *et al.* (2025) 'Exploring Reading Interest and Reading Literacy of Indonesian Language in Elementary School Students: A Correlation Study', *International Journal of Language Education*, 8(4). Available at: <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i4.70003>.
- Faradis, R. (2020) 'Indeks Komposit Pembangunan Infrastruktur Provinsi-Provinsi di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(1), pp. 33–55. Available at: <https://doi.org/10.21002/jepi.2020.03>.
- Hashimov, E. (2014) 'Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers', *Technical Communication Quarterly*, 24(1), pp. 109–112. Available at: <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>.
- Hermawan, S. and Hariyanto, W. (2022) 'Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)'. Umsida Press. Available at: <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>.
- Irawan, S. and Prasetyo, D. (2020) 'The evaluation of online school examination implementation using CIPP model', *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2). Available at: <https://doi.org/10.21831/pep.v24i2.33032>.
- Kartikasari, E. and Nuryasana, E. (2022) 'School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review', *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), pp. 336–341. Available at: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>.
- Kustianawati, S. (2020) 'Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita dengan Alat Peraga Wayang pada Anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep', *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1), pp. 35–44. Available at: <https://doi.org/10.26877/mpp.v14i1.5531>.
- Meri, M., Sofyan, S. and Yanto, Y. (2023)

- 'Evaluation of the School Literacy Movement in Primary Schools', *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), pp. 1259–1274. Available at: <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.480>.
- Miftakhuddin, M. (2021) 'Media pembelajaran untuk generasi milenial: Tinjauan teoretis dan pedoman praktis'. Center for Open Science. Available at: <https://doi.org/10.31234/osf.io/s8q2w>.
- Ningtyas, L., Pangestika, R.R. and Ngazizah, N. (2024) 'The Influence of Reading Corner Utilization on Students' Literacy Skill: An Experimental Study at Elementary School', *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 10(2), pp. 38–48. Available at: <https://doi.org/10.19109/jip.v10i2.24798>.
- Nowell, L.S. *et al.* (2017) 'Thematic Analysis', *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). Available at: <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- OECD (2024) *Transforming education in Indonesia, OECD Education Policy Perspectives*. Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD). Available at: <https://doi.org/10.1787/9ff8d407-en>.
- Ogwo, B.A. (2018) 'Re-visioning Technical Vocational Education and Training (TVET) for the Youth in Sub-Saharan Africa (SSA) and the Sustainable Development Goals (SDGs): Prospects and Promises Within the Framework of the Ubuntu Paradigm', *Re-Visioning Education in Africa*. Springer International Publishing, pp. 155–173. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-70043-4_9.
- UNESCO (2020) *Education for sustainable development: partners in action; Global Action Programme (GAP) key partners' report (2015-2019)*. UNESCO. Available at: <https://doi.org/10.54675/iytg6926>.
- Wardani, G.A. and Astuti, S. (2022) 'Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6(6), pp. 9450–9456. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096>.